Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

# Penerapan *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri Kalisat

**Aditya Armadani*, Hasan Suaedi, Nanik Purwati**
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember,
Jl. Karimata, No. 49, Sumbersari, Jember, Jawa Timur. Indonesia.
*Corresponding Author: aditya.armdn21@gmail.com, hasansuaedi@unmuhjember.ac.id, nanikpurwati2312@gmail.com

**Article History**
Received : September 23th, 2026
Revised : October 27th, 2026
Accepted : November 10th, 2026

**Abstract:** Keterampilan membaca puisi menuntut ketepatan lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan, tetapi capaian siswa kelas X-8 SMA Negeri Kalisat masih rendah dengan rata-rata nilai pra-siklus 69,58 dan ketuntasan klasikal 3,03% akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Metode yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas adalah desain Kemmis dan McTaggart dalam dua siklus yang masing-masing terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 35 siswa kelas X-8 (16 laki-laki dan 19 perempuan), dengan 33 siswa memiliki data nilai lengkap. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja membaca puisi secara individu menggunakan rubrik penilaian serta lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai meningkat menjadi 74,30 pada Siklus I (naik 6,79%) dan 78,67 pada Siklus II (naik 5,87%), sedangkan ketuntasan klasikal meningkat dari 3,03% menjadi 36,36% pada Siklus I dan 69,70% pada Siklus II. Dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas X secara bertahap dan konsisten, meskipun ketuntasan klasikal pada Siklus II belum mencapai kriteria keberhasilan 70%.

**Keywords:** Membaca, PBL, Penilaian.

## PENDAHULUAN

Membaca puisi merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang menuntut siswa tidak hanya memahami makna teks, tetapi juga mampu menyampaikannya secara lisan melalui lafal, intonasi, ekspresi, dan penghayatan yang tepat. Membaca puisi termasuk dalam ragam membaca estetis atau membaca indah, yaitu kegiatan membaca yang berorientasi pada penikmatan dan penghargaan terhadap unsur keindahan bahasa dalam suatu karya sastra (Tarigan, 1986). Keterampilan ini penting dikuasai siswa kelas X SMA karena menjadi dasar bagi kompetensi apresiasi sastra pada jenjang berikutnya. Namun, pada praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan saat diminta membacakan puisi secara individu di depan kelas.

Kondisi awal (pra-siklus) siswa kelas X-8 menunjukkan bahwa keterampilan membaca puisi masih rendah. Dari 33 siswa, rata-rata nilai yang diperoleh hanya 69,58, dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60, sementara siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78 hanya berjumlah 1 orang (3,03%). Rendahnya capaian ini diduga disebabkan oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (ceramah dan demonstrasi klasikal), sehingga siswa kurang memperoleh kesempatan untuk berlatih dan memecahkan masalah interpretasi puisi secara mandiri sebelum tampil membaca puisi. Pembelajaran yang didominasi oleh penjelasan satu arah dari guru cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi yang pasif, alih-alih sebagai pemecah masalah yang aktif mengonstruksi pemahamannya sendiri (Sanjaya, 2011), sehingga keterampilan performatif seperti membaca puisi tidak terlatih secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL pertama kali dikembangkan dan diterapkan di McMaster University School of Medicine, Kanada, pada akhir tahun 1960-an sebagai pendekatan pembelajaran berbasis masalah nyata sebelum kemudian diadaptasi secara luas ke berbagai jenjang dan bidang pendidikan (Barrows

& Tamblyn, 1980). PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah otentik dan kontekstual sebagai titik awal proses belajar, sehingga siswa dituntut aktif menyelidiki, berdiskusi, dan mengonstruksi pemahamannya sendiri sebelum mempresentasikan hasil belajarnya (Arends, 2012). Karakteristik utama PBL antara lain pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered), masalah yang diangkat bersifat autentik dan berkaitan dengan kehidupan nyata sehingga mendorong siswa merumuskan pertanyaan dan mencari beragam solusi, serta pembelajaran yang bersifat lintas-perspektif dan kolaboratif (Arends, 2012). Secara teoretis, PBL memfasilitasi siswa membangun pengetahuan yang fleksibel, keterampilan pemecahan masalah, kemampuan belajar mandiri, dan kolaborasi, meskipun bukti empiris efektivitasnya di luar pendidikan kedokteran masih relatif terbatas dan perlu terus dikaji pada berbagai jenjang pendidikan (Hmelo-Silver, 2004; Savery, 2006). Meta-analisis pada pendidikan tinggi menemukan efek positif yang kuat dari PBL terhadap keterampilan siswa (Dochy et al., 2003), dan sintesis atas beberapa meta-analisis menunjukkan PBL unggul dalam pengembangan keterampilan serta retensi jangka panjang (Strobel & van Barneveld, 2009; Yew & Goh, 2016), meskipun besar efeknya dipengaruhi oleh aspek yang dinilai (Gijbels et al., 2005). Dalam konteks membaca puisi, tahapan PBL memungkinkan siswa mengidentifikasi "masalah" berupa makna, suasana, dan pesan puisi secara berkelompok, kemudian melatih dan menampilkan hasil pemaknaannya tersebut secara individu, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan personal.

Penelitian relevan yang mendukung penerapan PBL dalam pembelajaran membaca puisi antara lain dilakukan oleh Mariskhantari, Suryani, dan Tahir (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL disertai metode demonstrasi mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa sekolah dasar, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 71,87% pada Siklus I menjadi 87,50% pada Siklus II. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Istiqomah, Pagarra, dan Rahim (2022) yang menemukan bahwa penerapan PBL efektif meningkatkan keterampilan membaca siswa sekolah dasar, serta oleh Zulfa, Purnamasari, Murniati, dan Saputro (2024) yang menunjukkan peningkatan keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar melalui PBL. Pada pembelajaran menulis puisi, Aprinawati dan Fitri (2023) mencatat ketuntasan klasikal siswa kelas IV sekolah dasar meningkat dari 81,81% pada Siklus I menjadi 100% pada Siklus II, sedangkan Surito, Fajri, dan Priyanto (2024) melaporkan bahwa PBL efektif pada pembelajaran menulis teks puisi siswa kelas X SMA dengan rata-rata nilai pascates 80,33 dibandingkan 57,33 pada pratesnya; PBL juga telah diterapkan pada pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP (Prianto et al., 2022). Temuan-temuan tersebut memberikan indikasi awal bahwa PBL berpotensi diterapkan pula pada jenjang SMA, khususnya pada kelas X-8 yang menjadi subjek penelitian ini, meskipun karakteristik siswa dan kompleksitas puisi pada jenjang SMA relatif berbeda sehingga perlu dikaji lebih lanjut.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan dengan menyimak, berbicara, dan menulis, sehingga penguasaan yang rendah pada salah satu aspek berpotensi memengaruhi capaian pada aspek keterampilan berbahasa lainnya (Tarigan, 1986). Oleh karena itu, upaya perbaikan pembelajaran membaca puisi melalui PBL tidak hanya relevan untuk meningkatkan capaian nilai secara kuantitatif, tetapi juga penting untuk membangun kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi lisan siswa secara lebih luas, yang pada gilirannya dapat menunjang keterampilan berbahasa siswa secara keseluruhan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMA, serta menganalisis besarnya peningkatan nilai dan ketuntasan klasikal siswa dari kondisi pra-siklus, Siklus I, hingga Siklus II.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada desain Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan *(planning),* tindakan *(acting),* observasi *(observing),* dan refleksi *(reflecting)* (Kemmis & McTaggart, 1988; Kemmis et al., 2014). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus difokuskan pada praktik membaca puisi secara individu di dalam kelas. Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena menggambarkan proses penelitian tindakan sebagai siklus spiral yang berkelanjutan, di mana

hasil refleksi pada satu siklus menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus berikutnya, sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap dan terukur (Kemmis & McTaggart, 1988).

**Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas X-8 SMA Negeri Kalisat, Jember, pada tanggal 5 Maret 2026 sampai dengan 9 April 2026. Kegiatan penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II.

**Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri Kalisat. Sesuai dengan karakteristik PTK yang berfokus pada perbaikan pembelajaran di kelas sendiri (Arikunto et al., 2006), subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-8 pada tahun ajaran berjalan yang berjumlah 35 siswa, terdiri atas 16 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dari jumlah tersebut, 33 siswa memiliki data nilai lengkap pada seluruh tahap (pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II) sehingga menjadi dasar analisis kuantitatif penelitian ini.

**Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja *(performance test)* membaca puisi secara individu yang dinilai menggunakan rubrik penilaian dengan aspek pelafalan, intonasi, ekspresi/mimik, dan penghayatan (Waluyo, 2010); keempat aspek ini sejalan dengan komponen penilaian keterampilan membaca puisi yang digunakan pada penelitian-penelitian terkini (Fathurohman, 2023; Nasution & Devianty, 2026; Tamirin et al., 2025). Setiap aspek dinilai dengan rentang skor 1 sampai 4 berdasarkan deskriptor capaian, kemudian dikonversi menjadi nilai skala 0-100 untuk memperoleh nilai akhir tiap siswa pada setiap tahap penilaian. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui lembar observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan selama proses pembelajaran.

**Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap pra-siklus dan dua siklus tindakan, dengan rincian sebagai berikut.

**Pra-siklus**

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh gambaran kondisi awal keterampilan membaca puisi siswa. Pembelajaran berlangsung seperti biasa, yaitu melalui ceramah dan demonstrasi klasikal, kemudian setiap siswa diminta membacakan puisi secara individu di depan kelas dan dinilai menggunakan rubrik penilaian. Hasil penilaian ini menjadi data awal (*baseline*) sekaligus dasar penetapan permasalahan penelitian.

**Siklus I**

(1) *Perencanaan*: peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis PBL, menyiapkan puisi yang akan dibacakan, serta menyiapkan rubrik penilaian dan lembar observasi.
(2) *Tindakan*: pembelajaran dilaksanakan mengikuti sintaks PBL, yaitu (a) orientasi siswa pada masalah, berupa pemahaman makna dan suasana puisi yang akan dibacakan; (b) mengorganisasikan siswa untuk belajar dalam kelompok kecil guna mendiskusikan interpretasi puisi; (c) membimbing penyelidikan individu, yaitu latihan vokal, intonasi, dan ekspresi secara mandiri maupun berpasangan; (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu praktik membaca puisi secara individu di depan kelas; dan (e) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah melalui refleksi bersama guru dan siswa (Arends, 2012).
(3) *Observasi*: peneliti menilai unjuk kerja membaca puisi setiap siswa menggunakan rubrik, serta mencatat aktivitas siswa pada lembar observasi dan catatan lapangan.
(4) *Refleksi*: hasil penilaian dan observasi dianalisis bersama untuk mengidentifikasi kelemahan tindakan yang menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

**Siklus II**

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan refleksi Siklus I, yaitu dengan memberikan contoh model pembacaan puisi yang lebih ekspresif, memperbanyak latihan berpasangan sebelum tampil individu, serta memberikan umpan balik yang lebih personal kepada setiap siswa. Tahap tindakan, observasi, dan refleksi dilaksanakan dengan langkah yang sama seperti pada Siklus I. Hasil refleksi Siklus II digunakan untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

**Teknik Analisis Data**

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif (Arikunto et al., 2006). Data kuantitatif berupa nilai tes unjuk kerja

membaca puisi dianalisis untuk memperoleh rata-rata nilai, nilai tertinggi, nilai terendah, jumlah siswa tuntas, dan persentase ketuntasan klasikal pada setiap tahap. Seorang siswa dinyatakan tuntas apabila nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 78. Perhitungan dilakukan dengan rumus berikut.

Rata-rata nilai = jumlah seluruh nilai siswa / jumlah siswa
Ketuntasan klasikal (%) = (jumlah siswa tuntas / jumlah siswa yang memiliki data lengkap) × 100%
Kenaikan rata-rata nilai (%) = ((nilai akhir − nilai awal) / nilai awal) × 100%

Hasil perhitungan pada pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk melihat besarnya peningkatan antartahap. Data kualitatif berupa hasil observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014) untuk menjelaskan proses peningkatan yang terjadi.

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai sekurang-kurangnya 70% pada akhir siklus tindakan, sejalan dengan kriteria keberhasilan yang umum digunakan dalam penelitian tindakan kelas (Kemmis & McTaggart, 1988). Apabila kriteria tersebut belum tercapai pada Siklus II, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diupayakan melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan data yang diperoleh dari tes unjuk kerja membaca puisi, lembar observasi aktivitas siswa, dan catatan lapangan pada setiap siklus. Triangulasi ini digunakan untuk memastikan bahwa peningkatan nilai yang tercermin secara kuantitatif juga didukung oleh perubahan perilaku belajar yang teramati secara kualitatif, seperti keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan kesungguhan dalam berlatih sebelum tampil membaca puisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian tindakan kelas mengenai penerapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas X-8 SMA Negeri Kalisat, dilanjutkan dengan pembahasan atas temuan tersebut.

### Hasil

Data hasil penilaian keterampilan membaca puisi siswa kelas X-8 pada kondisi pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Nilai Keterampilan Membaca Puisi pada Tiap Tahap

| Data | Pra-siklus | Siklus I | Siklus II |
|---|---|---|---|
| Rata-rata nilai | 69,58 | 74,30 | 78,67 |
| Nilai tertinggi | 80 | 82 | 88 |
| Nilai terendah | 60 | 68 | 70 |
| Siswa tuntas (orang) | 1 | 12 | 23 |
| Ketuntasan klasikal (%) | 3,03 | 36,36 | 69,70 |

Catatan: KKM = 78. Jumlah siswa dengan data nilai lengkap = 33 orang.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan membaca puisi siswa mengalami peningkatan bertahap dan konsisten pada setiap siklus, baik dilihat dari rata-rata nilai, nilai tertinggi dan terendah, maupun jumlah serta persentase siswa yang mencapai KKM. Untuk memperjelas besarnya peningkatan antarsiklus, persentase kenaikan rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Persentase Kenaikan Nilai dan Ketuntasan Klasikal Antarsiklus

| Perbandingan Tahap | Kenaikan Rata-rata Nilai (%) | Kenaikan Ketuntasan Klasikal (poin %) |
|---|---|---|
| Pra-siklus → Siklus I | 6,79 | 33,33 (3,03 → 36,36) |
| Siklus I → Siklus II | 5,87 | 33,33 (36,36 → 69,70) |

Catatan: kenaikan rata-rata nilai dihitung dengan rumus ((nilai akhir − nilai awal) / nilai awal) × 100%.

Pada kondisi pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya 69,58 dengan ketuntasan klasikal 3,03% (1 dari 33 siswa). Sebagian besar siswa membaca puisi secara datar, tanpa variasi intonasi

maupun ekspresi, dan tampak kurang percaya diri saat tampil secara individu. Setelah tindakan Siklus I diterapkan melalui sintaks PBL, rata-rata nilai meningkat menjadi 74,30, atau naik 6,79%, dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 36,36% (12 siswa). Hasil observasi dan refleksi Siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai aktif berdiskusi memaknai puisi dalam kelompok, tetapi sebagian masih ragu-ragu dan kurang variatif dalam aspek intonasi dan ekspresi saat tampil individu.

Berdasarkan refleksi tersebut, tindakan pada Siklus II diperbaiki dengan memberikan contoh model pembacaan puisi yang lebih ekspresif, memperbanyak latihan berpasangan sebelum tampil individu, serta memberikan umpan balik yang lebih personal kepada setiap siswa. Hasilnya, rata-rata nilai meningkat menjadi 78,67, atau naik 5,87% dari Siklus I, dengan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 69,70% (23 siswa). Menariknya, kenaikan ketuntasan klasikal antara Pra-siklus ke Siklus I dan antara Siklus I ke Siklus II sama-sama sebesar 33,33 poin persentase, menunjukkan pola peningkatan yang konsisten pada setiap siklus tindakan.

**Pembahasan**

Peningkatan keterampilan membaca puisi siswa pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam memaknai puisi sebelum membacakannya, sejalan dengan karakteristik PBL yang menempatkan siswa sebagai pemecah masalah yang aktif dan mandiri (Arends, 2012). Tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar dan membimbing penyelidikan individu memberi kesempatan siswa memahami makna puisi secara mendalam, sehingga pembacaan yang dihasilkan menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar membaca teks. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyimpulkan bahwa seluruh fase PBL diperlukan untuk memengaruhi hasil belajar siswa (Yew & Goh, 2016).

Kenaikan persentase rata-rata nilai yang relatif konsisten pada kedua siklus (6,79% dan 5,87%) mengindikasikan bahwa perbaikan tindakan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya efektif mendorong peningkatan bertahap, bukan lonjakan yang tidak stabil. Hal ini sejalan dengan prinsip PTK bahwa perbaikan dilakukan secara siklis dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988). Perbaikan pada Siklus II berupa pemberian contoh pembacaan yang lebih ekspresif juga sejalan dengan temuan bahwa metode demonstrasi meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa (Triyono, 2021), termasuk ketika dipadukan dengan PBL (Mariskhantari et al., 2023).

Meskipun demikian, ketuntasan klasikal pada akhir Siklus II (69,70%) belum mencapai seluruh siswa, yang berarti masih terdapat 10 siswa yang belum mencapai KKM. Kondisi ini terutama dialami siswa dengan rasa percaya diri rendah saat tampil di depan kelas. Temuan ini menjadi catatan bahwa penerapan PBL perlu didukung dengan pendekatan yang lebih personal atau siklus lanjutan bagi siswa yang belum tuntas, agar peningkatan keterampilan membaca puisi dapat dicapai secara lebih merata.

Secara teoretis, temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa PBL dapat mendorong siswa berpikir kritis, bekerja sama, dan aktif memecahkan masalah dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2011), termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra yang menuntut pemahaman makna secara mendalam sebelum dikomunikasikan secara lisan. Aktivitas berkelompok pada tahap mengorganisasikan siswa untuk belajar memberi ruang bagi siswa untuk saling bertukar interpretasi terhadap puisi, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diperkaya oleh perspektif teman sejawat.

Jika dibandingkan dengan penelitian Mariskhantari, Suryani, dan Tahir (2023) yang menerapkan PBL disertai metode demonstrasi pada siswa sekolah dasar dan memperoleh kenaikan ketuntasan klasikal sebesar 15,63 poin persentase antarsiklus, penelitian ini menunjukkan pola peningkatan yang relatif lebih tinggi dan stabil, yaitu 33,33 poin persentase pada setiap siklus. Perbedaan ini diduga terkait dengan karakteristik siswa SMA yang secara kognitif lebih siap untuk melakukan penyelidikan individu dan refleksi mandiri dibandingkan siswa sekolah dasar, sekalipun perbandingan langsung perlu dilakukan secara hati-hati mengingat perbedaan jenjang, jumlah siklus, dan instrumen penilaian yang digunakan pada kedua penelitian. Pola peningkatan yang konsisten pada penelitian ini juga sejalan dengan temuan Nasution dan Devianty (2026) yang melaporkan peningkatan signifikan kemampuan membaca puisi siswa SMP setelah penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada motivasi dan evaluasi, sebagaimana ditunjukkan pula oleh Istiqomah et

al. (2022) pada keterampilan membaca secara umum melalui PBL.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek yang terbatas pada satu kelas serta belum dilibatkannya kelompok pembanding (kelas kontrol) sehingga peningkatan yang teramati tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari faktor kematangan atau pengalaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian lanjutan dengan desain kuasi-eksperimen atau pelibatan beberapa kelas paralel akan memperkuat generalisasi temuan mengenai efektivitas PBL dalam meningkatkan keterampilan membaca puisi.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya pelatihan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang skenario pembelajaran berbasis masalah yang kontekstual untuk materi apresiasi sastra, termasuk teks puisi. Guru perlu dibekali kemampuan untuk merumuskan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa menggali makna puisi secara mandiri maupun kelompok, sebelum membimbing siswa pada tahap latihan teknis pelafalan, intonasi, ekspresi, dan penghayatan. Dalam PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar siswa, bukan sekadar penyampai informasi (Hmelo-Silver & Barrows, 2006). Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran membaca puisi tidak hanya berorientasi pada capaian nilai, tetapi juga pada penguatan proses berpikir dan apresiasi siswa terhadap karya sastra secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif meningkatkan keterampilan membaca puisi siswa kelas X SMA secara bertahap dan konsisten. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 69,58 pada pra-siklus menjadi 74,30 pada Siklus I (naik 6,79%) dan 78,67 pada Siklus II (naik 5,87% dari Siklus I), sementara ketuntasan klasikal meningkat dari 3,03% menjadi 36,36% pada Siklus I dan 69,70% pada Siklus II, dengan kenaikan yang konsisten sebesar 33,33 poin persentase pada setiap siklus. Meskipun demikian, ketuntasan klasikal pada akhir penelitian belum mencapai seluruh siswa, sehingga disarankan adanya tindak lanjut berupa siklus tambahan atau pendekatan individual bagi siswa yang belum mencapai KKM. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi guru dalam menerapkan PBL untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan lain yang bersifat performatif, seperti bercerita, berpidato, atau presentasi lisan. Guru disarankan untuk secara konsisten memberikan umpan balik yang personal serta memperbanyak kesempatan berlatih berpasangan atau berkelompok sebelum siswa tampil secara individu, sementara pihak sekolah disarankan mendukung penyediaan waktu dan ruang latihan yang memadai bagi siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Wibisono, S.Pd., M.M. selaku kepala SMA Negeri Kalisat, Bapak Dr. Hasan Suaedi, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan, Ibu Nanik Purwati, S.Pd., Gr. selaku guru pamong, seluruh rekan mahasiswa PPG Universitas Muhammadiyah Jember, serta seluruh siswa kelas X-8 SMA Negeri Kalisat yang telah membantu dan berpartisipasi aktif selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

## REFERENSI

Aprinawati, I., & Fitri, L. J. (2023). Peningkatan keterampilan menulis puisi menggunakan model Problem Based Learning pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Research Journal on Education, 3*(3), 1211–1216. https://doi.org/10.31004/irje.v3i3.1283

Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.

Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York, NY: Springer Publishing Company.

Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2003). Effects of problem-based learning: A meta-analysis. *Learning and Instruction, 13*(5), 533–568. https://doi.org/10.1016/S0959-4752(02)00025-7

Fathurohman, I. (2023). Evaluasi penilaian ekspresi keterampilan membaca puisi pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio, 9*(2), 515–521. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.2993

Gijbels, D., Dochy, F., Van den Bossche, P., & Segers, M. (2005). Effects of problem-

based learning: A meta-analysis from the angle of assessment. *Review of Educational Research, 75*(1), 27–61. https://doi.org/10.3102/00346543075001027

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review, 16*(3), 235–266. https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3

Hmelo-Silver, C. E., & Barrows, H. S. (2006). Goals and strategies of a problem-based learning facilitator. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1), 21–39. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1004

Istiqomah, Pagarra, H., & Rahim, A. R. (2022). Penerapan model Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan membaca di SDN Somokaton 1. *Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*(2), 783–788. https://doi.org/10.70713/pjp.v1i2.26313

Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

Mariskhantari, M., Suryani, N. R., & Tahir, M. (2023). Peningkatan kemampuan membaca puisi melalui penerapan model Problem Based Learning dan metode demonstrasi pada siswa kelas IV SDN 6 Ampenan tahun 2022/2023. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia, 3*(2), 39–49.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Nasution, D. O., & Devianty, R. (2026). Pengaruh model pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Satisfaction) terhadap hasil membaca puisi kelas VIII SMP. *Jurnal Konfiks, 13*(2). https://doi.org/10.26618/6pw0b582

Prianto, P., Widayati, M., & Sudiyana, B. (2022). Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis puisi dengan media video di kelas VIII A SMP Negeri 1 Slogohimo Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(6), 4065–4088. https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8905

Sanjaya, W. (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1*(1), 9–20. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002

Strobel, J., & van Barneveld, A. (2009). When is PBL more effective? A meta-synthesis of meta-analyses comparing PBL to conventional classrooms. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 3*(1), 44–58. https://doi.org/10.7771/1541-5015.1046

Surito, S., Fajri, K., & Priyanto, A. (2024). Penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis teks puisi pada siswa kelas X SMAN 1 Jatibarang tahun pelajaran 2023/2024. *Innovative: Journal of Social Science Research, 4*(4), 14117–14127. https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.14754

Tamirin, Andriana, N., Febrianti, B. H., & Fitriani, N. (2025). Pembacaan puisi yang efektif: Tinjauan sistematis terhadap penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi. *Sindoro: Cendikia Pendidikan, 18*(2), 561–570. https://cibinstitute.id/index.php/sindoro/article/view/2858

Tarigan, H. G. (1986). *Membaca: Sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Triyono, A. (2021). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi pada siswa SDN Pacing. *Jurnal Educatio FKIP UNMA, 7*(4), 1344–1349. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1464

Waluyo, H. J. (2010). *Pengkajian dan apresiasi puisi*. Surakarta: UNS Press.

Yew, E. H. J., & Goh, K. (2016). Problem-based learning: An overview of its process and impact on learning. *Health Professions Education, 2*(2), 75–79. https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.01.004

Zulfa, I. C., Purnamasari, V., Murniati, N. A. N., & Saputro, S. A. (2024). Analisis keterampilan menulis puisi melalui model Problem Based Learning pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Pandeanlamper 03. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran), 7*(4), 464–473. https://doi.org/10.31604/ptk.v7i4.464-473